



**BRPKM**

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



---

ARTIKEL PENELITIAN

## **Hubungan Durasi Penggunaan *Gadget* Dengan Keterlambatan Perkembangan Berbahasa Pada Anak Usia 3-6 Tahun**

*(Correlation between Duration of Gadget Use and Language Development Delay in Children Aged 3-6 Years)*

Septy Barkiyah Maulidah & Dr. Nur Ainy Fardana N., M.Si., Psikolog  
Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan durasi penggunaan gadget dengan keterlambatan perkembangan berbahasa pada anak usia 3-6 tahun. Usia 3-6 tahun dipilih karena pada usia tersebut merupakan masa emas (golden age) bagi perkembangan bicara dan bahasa anak. Selain itu usia tersebut juga merupakan usia pra sekolah bagi anak usia dini.

Penelitian dilakukan pada siswa TK Masyitoh Mambaul Ulum kab.Probolinggo dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 65 siswa yang terdiri dari 33 siswa laki-laki dan 32 siswa perempuan dengan rentang usia 4-6 tahun. Subjek yang dipilih sebagai partisipan penelitian merupakan gabungan dari siswa 2 kelas TK A dan 1 kelas TK B. Pengisian kuesioner dilakukan oleh orang tua sebagai orang terdekat dari siswa sekaligus sebagai responden penelitian. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner durasi penggunaan gadget untuk mengukur lamanya penggunaan gadget setiap harinya dan alat ukur KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) untuk melihat dan mengukur perkembangan anak. Peneliti menggunakan bantuan software Microsoft excel untuk melakukan skoring dan software jamovi untuk melakukan uji linearitas menggunakan analisis koefisien korelasi pearson.

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya signifikansi hubungan antara durasi penggunaan gadget dengan keterlambatan perkembangan bahasa anak usia 3-6 tahun, dengan p value sebesar 0.687 dan pearson's r sebesar 0.051. Serta berdasar skoring manual menggunakan Microsoft excel peneliti menemukan sebanyak 23% atau 15 siswa dari total 65 siswa yang kemungkinan mengalami keterlambatan perkembangan bahasa

**Kata kunci:** durasi penggunaan gadget, keterlambatan perkembangan bahasa, anak usia dini

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the relationship between duration of gadget use and language development delays in children aged 3-6 years. Age 3-6 years was chosen because at that age is the golden age for children's speech and language development. In addition, this age is also the pre-school age for early childhood.*

*The study was conducted at Kindergarden students at Masyitoh Mambaul Ulum, Probolinggo district, with a total of 65 students consisting of 33 male students and 32 female students aged 4-6 years. The subjects selected as research participants were a combination of students from 2 Kindergarden class A and 1 class Kindergarden B. The parents filled out the questionnaire as the closest people to the students as well as research respondents. The measuring instrument used was a gadget usage duration questionnaire to measure the duration of daily use of the gadget and the KPSP measuring tool (Pre-Developmental Screening Questionnaire) to view and measure children's development. Researchers used Microsoft Excel*

*software to perform scoring and Jamovi software to carry out linearity tests using Pearson correlation coefficient analysis.*

*The results showed that there was no significant relationship between the duration of gadget use and language development delays in children aged 3-6 years, with a p value of 0.687 and Pearson's r of 0.051. As well as based on manual scoring using Microsoft Excel, researchers found as many as 23% or 15 students out of a total of 65 students who might experience delays in language development.*

**Key words:** *duration of gadget use, language development delay, early childhood*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

\*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [nurainy.fardana@psikologi.unair.ac.id](mailto:nurainy.fardana@psikologi.unair.ac.id)



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

Perkembangan berbahasa anak normalnya akan dimulai dengan melalui tahapan kombinasi cooing; celotehan; babbling; kata pertama serta menggabungkan kata kata (Berk, L, 2012; McLaughlin, 2011 dalam (Hasanah & Sugito, 2020, 915). Menurut Chomsky (dalam Bawono, 2007 dalam (Isna, 2019, 63) setiap anak yang dilahirkan sudah dilengkapi dengan alat penguasaan bahasa, yang disebut LAD (*language Acquisition Device*). Alat tersebut memungkinkan seorang anak dapat memahami bahasa yang akan digunakan sesuai dengan lingkungannya. Chomsky juga menyebutkan bahwa tanpa adanya LAD, seorang anak tidak mungkin memiliki kemampuan berbahasa dalam waktu cepat. Pendapat ini kontradiktif dengan Skinner dan Bandura (dalam (Isna, 2019, 64) yang meyakini bahwa kemampuan berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui rangsangan lingkungan. Teori yang digunakan dalam pendekatan ini yaitu *operant conditioning* yang meyakini bahwa dalam proses perkembangan berbahasa pada anak melibatkan adanya *reward* dan proses imitasi atau *mirroring*. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan (Trelease, 2006: 19—37; Altman dalam Dardjowidjojo (2000); Silberg, 2004: 33-135 (dalam (Anggraini, 2020, 43) menyebutkan bahwa stimulasi bahasa sangat berpengaruh terhadap perkembangan berbahasa pada anak. Semakin dini stimulasi yang diberikan, maka perkembangan bahasa dan kognitif anak akan semakin optimal. Bahkan stimulasi bahasa sudah dapat diberikan sejak bayi masih berada di dalam kandungan. Karena bayi sudah dapat membedakan suara ibunya sejak masih berada di dalam kandungan.

Pada dasarnya perkembangan berbahasa pada anak usia dini meliputi 4 (empat) aspek pengembangan, yaitu mendengarkan; berbicara; membaca; dan menulis. Mengacu pada standar pendidikan anak usia dini no. 58 tahun 2009, saat anak sudah memasuki usia pendidikan taman kanak-kanak (TK) setidaknya terdapat 3 (tiga) aspek pengembangan anak, yaitu menerima bahasa; mengungkapkan bahasa; dan keaksaraan (Anggraini, 2020, 44). Menurut Hawadi (2001:9) (dalam Anggraini, 2020, 48) kebutuhan berbicara anak akan muncul pada usia 2-6 tahun. Pada umumnya usia tersebut seharusnya anak telah mampu memahami dan menguasai setidaknya 1500-2000 kosa kata. Karena pada usia tersebut anak membutuhkan keterampilan berbahasa untuk melakukan komunikasi dengan orang

lain, dengan kata lain dibutuhkan adanya *social skill* yang baik.

Menurut (Hasanah & Sugito, 2020, 915) anak dapat dikatakan mengalami keterlambatan berbahasa secara signifikan ditandai apabila ucapan anak berada di bawah normal anak seusianya. Misalnya dengan membuat banyak kesalahan dalam berbahasa dan adanya pengurangan serta penambahan konsonan dalam berbahasa. Anak usia 4- 6 tahun dikatakan mengalami keterlambatan berbahasa dilihat dari menurunnya kemampuan membaca, tidak mampu mengeja hasil tulisannya sendiri, memiliki keterampilan verbal dan mengeja yang buruk, tidak mampu memahami makna yang terkandung di dalam tulisan, adanya masalah perilaku, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi sehingga mempengaruhi perkembangan sosial; emosional; kognitif; psikologis; dan akademik (Berk, L, 2012; Cantwell & Baker, 1987; Dodd & Thompson, 2001; Fitriyani, Sumantri, & Supena, 2019; Shetty, 2012 dalam (Hasanah & Sugito, 2020, 915).

Keterlambatan perkembangan berbahasa pada anak dapat disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor penyebab anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan berbahasa yaitu adanya penggunaan *gadget* dengan frekuensi berlebihan. Hal ini selaras dengan pendapat (Saputra & Kuntarto, 2020, 13) yang menyatakan bahwa *gadget* menjadi salah satu faktor penyebab anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan berbahasa. Karena dengan menggunakan *gadget* anak lebih senang atau sering bermain sendirian. Hal ini kemudian akan berpengaruh pada kemampuan interpersonal anak (Saroinsong (2016) dalam (Nafaida et al., 2020, 58). Durasi penggunaan *gadget* yang berlebihan seperti lebih dari 2 jam setiap harinya menjadi penyebab anak akan kecanduan bermain *gadget* (Feliana (2016) dalam (Jafri & Dafega, 2020, 77). Durasi penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat berdampak pada penurunan konsentrasi anak, penghambatan perkembangan motorik halus dan kasar, malas belajar membaca dan menulis, kemampuan sosialisasi menurun, kecanduan, adanya gangguan kesehatan, terhambatnya perkembangan kognitif, menghambat kemampuan berbahasa (Putriana, Pratiwi, & Wasliah, 2019, 6).

Kecanggihan teknologi yang ditawarkan *gadget* menjadi alasan utama orang tua mengizinkan penggunaan *gadget* pada anak (Nurrachmawati, 2014 dalam (Sapardi, 2018, 138). Pengenalan *gadget* yang dilakukan oleh orang tua biasanya merupakan pengalihan, agar anak tidak menangis atau tidak rewel (Gunawan, 2017 dalam (Jafri & Dafega, 2020, 77). Orang tua biasanya memanfaatkan fitur menarik pada *gadget* agar anaknya tidak bermain di luar rumah dan orang tua dapat melakukan aktivitasnya tanpa khawatir. Namun tanpa disadari, orang tua sering kali hanya memberikan *gadget* dan tidak mengawasi anaknya, serta beranggapan bahwa *gadget* dapat menjadi teman bagi anak tanpa memikirkan dampak yang akan timbul (Jafri & Dafega, 2020, 77).

Penggunaan *gadget* bagi anak usia dini memiliki dampak positif terhadap perkembangan pola pikir anak, misalnya membantu anak dalam mengatur kecepatan bermain, anak dapat mengolah strategi dalam suatu permainan, serta dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan otak kanan pada anak (Nafaida et al., 2020, 58). Namun jika digunakan secara berlebihan, maka akan memberikan dampak negatif. Frekuensi penggunaan *gadget* yang terlalu sering sangat berdampak terhadap kemampuan berbahasa dan interaksi sosial anak dengan lingkungannya. Berdasar hasil telaah literatur yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa penggunaan *gadget* menyebabkan psikomotorik anak tidak berkembang dengan baik; sensor motorik berbicara pada anak menjadi menurun; anak menjadi tidak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang menyebabkan anak tidak peka terhadap lingkungannya; mempengaruhi kemampuan kognitif; mempengaruhi psikologis anak; mempengaruhi emosi anak (misalnya anak menjadi lebih agresif); mempengaruhi perkembangan fisik; mempengaruhi

moral; mempengaruhi sosial emosi; gangguan perkembangan bahasa; komunikasi yang dilakukan hanya bersifat satu arah; anak menjadi kurang mampu menilai; menelaah dan memahami makna dari pembicaraan (Wati, 2021, 230).

Orang tua memegang peranan penting dalam membantu perkembangan berbahasa pada anak. Interaksi yang bisa dilakukan orang tua bersama anak yaitu dengan mengajak anak bercerita sebelum tidur atau saat memiliki waktu luang, bermain tebak tebakan, melakukan permainan kata, bernyanyi bersama, serta membaca buku bersama (McLaughlin, 2011 dalam (Hasanah & Sugito, 2020, 914). Jika orang tua jarang melakukan komunikasi atau tidak berinteraksi dengan anak dan cenderung lebih sering mendiamkan anak, maka anak juga akan menjadi pendiam. Karena anak akan meniru apapun yang dilakukan orang tuanya, termasuk bahasa yang digunakan (Saputra & Kuntarto, 2020, 10).

Seharusnya pada saat anak memasuki tahap usia emas (*golden age*) mendapatkan pendampingan dan pengawasan penuh dari orang tua. Karena dalam usia tersebut terbukti berpengaruh untuk menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensi diri (Kurniawan, 2014 dalam (Nafaida et al., 2020, 60). Tahap *golden age* merupakan puncak perkembangan pada anak, termasuk perkembangan berbicara dan berbahasa pada anak. Karena pada masa ini anak akan menjadi sangat aktif bermain, meniru (*mirroring*) perilaku orang-orang di sekitarnya, berceletoh, menirukan suara seperti bunyi bunyi, dan menggabungkan kata menjadi kalimat (Sukmawati (2019) Pranesia, Anggrasari, Bahagia (2020), dan Sawitri, Yannaty, Widyastika, Harumsih, Musyarofah (2019) dalam (Wati, 2021, 230).

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *we are social* pada Januari 2020, jumlah penggunaan *gadget* di Indonesia mencapai 124% atau setara dengan 338 juta *gadget* dari populasi sebanyak 272 juta jiwa (Septyani et al., 2021, 122). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh populasi di Indonesia memiliki *gadget*, bahkan memiliki lebih dari satu *gadget*. Wati (2021) dalam *literature review* yang dilakukannya mengenai penggunaan *gadget* pada anak usia di bawah 8 tahun berdasar hasil data di dunia pada tahun 2013, ditemukan hasil sebanyak 72% anak telah menggunakan *gadget*. Dengan mayoritas anak usia 2 tahun lebih suka menggunakan tablet dan *smartphone* setiap harinya. Data tersebut meningkat dua kali lipat dibanding pada tahun 2011 (Fajriana, 2015 dikutip oleh (Wati, 2021, 229). Dilansir dari *huffingtonpost*, sebuah organisasi nirlaba *Joan Ganz Cooney Center And Sesame workshop* menyatakan bahwa 23 % orang tua yang memiliki buah hati berusia 0-5 tahun mengatakan bahwa anak-anak mereka gemar menggunakan internet. Disebutkan sebanyak 82% orang tua mengatakan bahwa anak-anak mereka yang berusia balita tersebut menggunakan *gadget* secara online setidaknya sekali dalam seminggu (Vemale, 2013 dalam (Sapardi, 2018, 138).

## METODE

### *Desain Penelitian*

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data jenis penelitian survey. Proses pengambilan data dilakukan selama 2 tahap, yaitu tahap pertama dengan memberikan pengumuman bahwa akan diadakan pengambilan data dan tahap kedua yaitu proses pengisian kuesioner yang dilakukan selama 2 hari secara bertahap. Pembagian waktu pengambilan data dilakukan mengingat jumlah partisipan yang banyak dan tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan pengambilan data di hari yang sama. Peneliti juga melakukan skoring terlebih dahulu menggunakan *software Microsoft excel* sebelum melakukan uji linearitas menggunakan *software jamovi*.

### *Partisipan*

Penelitian dilakukan di TK Masyitoh Mambaul Ulum kab.Probolinggo dengan total partisipan sebanyak 65 siswa TK yang terdiri dari 33 siswa laki-laki dan 32 siswa perempuan. Partisipan penelitian dipilih secara acak menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Merupakan orang tua yang mempunyai anak usia dini dengan rentang usia 3-6 tahun
2. Merupakan orang tua yang memberikan fasilitas *gadget* kepada anak

### *Pengukuran*

Pengukuran penelitian menggunakan bantuan *software Microsoft excel* untuk melakukan skoring kuesioner durasi penggunaan *gadget* dan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan). Proses skoring yang dilakukan peneliti yaitu dengan memberikan poin 1 pada setiap tugas KPSP yang berhasil di selesaikan atau tugas KPSP dengan jawaban "Ya". Sementara pada kuesioner durasi penggunaan *gadget*, peneliti memberikan poin 1 untuk penggunaan *gadget* < 1jam/hari dan poin 2 untuk penggunaan *gadget* > 1jam/hari.

### *Analisis Data*

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis koefisien korelasi pearson dengan menggunakan *software jamovi*

## HASIL PENELITIAN

Hasil kuesioner durasi penggunaan *gadget*, peneliti menemukan data sebanyak 32 siswa TK Masyitoh Mambaul Ulum menggunakan *gadget* lebih dari 1 jam/hari (> 1 jam/hari) yang berarti penggunaan *gadget* dalam kategori lama dan 33 sisanya menggunakan *gadget* kurang dari 1 jam/hari (< 1 jam/hari) yang berarti penggunaan *gadget* dalam kategori normal.

Hasil uji linearitas yang dilakukan peneliti dengan menggunakan analisis korelasi menggunakan *software jamovi* untuk melihat hubungan durasi penggunaan *gadget* dengan keterlambatan perkembangan anak, didapati *p value* sebesar 0.470 dan *r* sebesar 0.091 yang berarti tidak signifikan. Dengan arti lain hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara durasi penggunaan *gadget* dengan keterlambatan perkembangan pada anak.

Hasil ini juga didukung dengan data skoring yang dilakukan peneliti yang menemukan sebanyak 6 kasus siswa TK Masyitoh Mambaul Ulum yang kemungkinan mengalami keterlambatan perkembangan. Pada hasil skoring tersebut didapati bahwa 5 dari 6 siswa yang kemungkinan mengalami keterlambatan perkembangan, berjenis kelamin laki-laki dengan pekerjaan orang tua yaitu 4 orang ibu rumah tangga, 1 orang wiraswasta, dan 1 orang guru TK. Sementara durasi penggunaan *gadget* pada 6 siswa tersebut sama rata, yaitu 3 siswa menggunakan *gadget* kurang dari 1 jam setiap harinya (< 1 jam/hari) dan 3 siswa lainnya menggunakan *gadget* lebih dari 1 jam setiap hari (> 1 jam/hari).

Dari data hasil skoring dapat diketahui bersama bahwa durasi penggunaan *gadget* tidak memiliki hubungan signifikan dengan keterlambatan perkembangan anak. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan antara keduanya yang membuktikan bahwa anak dengan durasi penggunaan *gadget* < 1 jam/hari juga dapat mengalami kemungkinan adanya keterlambatan perkembangan. Kemudian dapat dilihat juga berdasar data demografis bahwa sekalipun orang tuanya bekerja sebagai ibu rumah tangga

yang seharusnya memiliki waktu penuh bersama anak juga tidak menutup kemungkinan bagi anak tersebut mengalami keterlambatan perkembangan.

Berdasar hasil observasi peneliti ketika melakukan pengambilan data penelitian, peneliti menemukan bahwa kedekatan antara anak dan orang tua pada ke 6 siswa tersebut sangat kurang. Terlihat ketika anak tidak dapat menangkap stimulus ketika orang tua/ibu memberikan satu perintah yang diajukan pada kuisisioner. Pada saat proses interaksi anak tidak fokus pada orang tua/ibu melainkan fokus dengan dirinya sendiri dan hanya melihat keadaan sekitar. Kemudian terlihat ketika orang tua/ibu memanggil untuk mengalihkan fokus anak, anak tersebut tidak langsung merespon dengan menoleh, tetapi menunggu beberapa saat atau menoleh ketika disentuh oleh orang tua/ibunya. Kemudian beberapa kali anak hanya terdiam dan justru berjalan-jalan sendiri mengelilingi ruangan menjauh dari orang tua/ibu.

Sementara hasil uji analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara durasi penggunaan *gadget* dengan keterlambatan perkembangan berbahasa didapati *p value* sebesar 0.687 dan *r* sebesar 0.051 yang berarti hasil tersebut tidak signifikan. Sehingga dapat dikatakan pada penelitian ini ditemukan tidak ada hubungan antara durasi penggunaan *gadget* dengan keterlambatan perkembangan berbahasa pada anak.

Hasil uji linearitas tersebut juga di dukung oleh temuan peneliti berdasar hasil skoring pada tugas bicara dan bahasa pada kuisisioner KPSP secara manual dengan bantuan *software microsoft excel*. Peneliti menemukan sebanyak 23% atau 15 siswa TK yang terdiri dari 7 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki dari total 65 responden tidak dapat menyelesaikan tugas KPSP pada tugas bicara dan bahasa. Dari 15 siswa TK yang kemungkinan mengalami keterlambatan perkembangan berbahasa, setidaknya terdapat 9 siswa yang menggunakan *gadget* lebih dari 1 jam setiap harinya (> 1 jam/hari) berdasar pada hasil kuisisioner durasi penggunaan *gadget* yang diberikan.

Berdasar hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 6 siswa yang kemungkinan mengalami keterlambatan perkembangan bahasa merupakan anak pertama, 5 siswa merupakan anak kedua, 3 siswa merupakan anak ketiga, dan 1 siswa merupakan anak keempat. Rata-rata Pendidikan orang tua dari 15 siswa tersebut adalah SMA dengan total 9 orang, Pendidikan SMP 3 orang, dan Pendidikan S1 2 orang. Sementara mayoritas orang tua bekerja sebagai ibu rumah tangga. Berdasar data tersebut dapat dilihat bahwa banyak kasus anak kemungkinan mengalami keterlambatan perkembangan bahasa merupakan anak pertama yang kemudian dapat diartikan bahwa anak pertama merupakan hasil percobaan penerapan pola asuh yang diberikan orang tua. Sehingga pada prosesnya sangat wajar terjadi kesalahan dalam penerapan pola asuh pada anak pertama.

Berdasar kedua hasil analisis korelasi dan hasil skoring, peneliti mendapatkan fakta bahwa lebih banyak siswa laki-laki yang kemungkinan mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dibanding dengan siswa perempuan. Dengan demikian berdasar pada hasil skoring KPSP, hasil uji linearitas, dan hasil observasi dapat diketahui bahwa pada penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan antara durasi penggunaan *gadget* dengan keterlambatan perkembangan berbahasa. Dengan arti lain pada penelitian ini penggunaan *gadget* tidak memiliki hubungan signifikan dengan keterlambatan perkembangan berbahasa yang dialami anak. Tetapi terdapat beberapa faktor seperti pekerjaan, pendidikan orang, pola kelekatan orang tua dan anak yang juga dapat mempengaruhi adanya kemungkinan seorang anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan berbahasa karena kurangnya stimulus komunikasi yang diberikan orang tua.

## DISKUSI

Berdasar pada hasil penelitian ditemukan bahwa penggunaan *gadget* bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab anak mengalami kemungkinan keterlambatan perkembangan bahasa. Tetapi terdapat faktor lain yang dapat menjadi penyebab adanya kemungkinan anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa seperti faktor demografis yaitu pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua. Serta berdasar hasil observasi peneliti yang menemukan adanya perbedaan pola kelekatan dengan orang tua pada anak yang memiliki kemungkinan mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Perbedaan pola kelekatan dan komunikasi yang terjadi bisa disebabkan oleh pola asuh yang diberikan kepada anak.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara durasi penggunaan *gadget* dengan keterlambatan perkembangan bahasa, selaras dengan hasil dari penelitian yang dilakukan (Syafrina & Lave, 2022, 99) pada 55 responden secara acak di provinsi Kalimantan Timur yang memiliki anak dengan rentang usia 4-6 tahun. Pada penelitian tersebut didapati *p value* sebesar 0.151 yang berarti tidak signifikan atau tidak ada pengaruh antara penggunaan *gadget* dan perkembangan bahasa. Penelitian lain juga dilakukan (Rahmiati et al., 2022, 127) dengan total sampel sebanyak 55 responden di Desa Bener Pepanyi yang memiliki anak dengan rentang usia 3-6 tahun. Pada penelitian tersebut didapati *p value* sebesar 0.204 yang berarti tidak signifikan.

Berdasar pada hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses pengambilan data, peneliti berasumsi bahwa terdapat perbedaan pola kelekatan antara anak yang memiliki perkembangan sesuai dengan anak yang kemungkinan mengalami keterlambatan perkembangan maupun keterlambatan perkembangan bahasa. Oleh sebab itu, kemudian peneliti mempertimbangkan beberapa data pendukung seperti riwayat pendidikan dan pekerjaan orang tua untuk membandingkan antara keduanya. Asumsi tersebut kemudian selaras dengan penelitian yang dilakukan (Mulqiah et al., 2017, 63) menyatakan bahwa orang tua dengan rentang usia 26 tahun - 35 tahun yang menggunakan pola asuh demokratis, memiliki anak dengan perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya. Sementara dari hasil observasi peneliti, terlihat bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak ketika proses pengisian kuesioner terlihat kurang dekat secara emosional. Serta, beberapa kali terjadi anak tidak menanggapi perintah dari orang tua untuk menyelesaikan tugas yang diberikan pada kuesioner.

Asumsi tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan (Ibrahim et al., 2022, 65) menemukan bahwa pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* berpengaruh positif terhadap perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun. Hal tersebut juga selaras dengan hasil skoring KPSP yang dilakukan peneliti dan menemukan sebanyak 32 siswa dengan penggunaan *gadget* lebih dari 1 jam/hari (> 1 jam/hari) memiliki perkembangan yang sesuai dengan usianya dan 8 di antaranya mengalami kemungkinan keterlambatan perkembangan bahasa. Dengan perbandingan yang cukup besar, dapat diketahui bahwa selama orang tua memberikan pola asuh yang tepat dalam penggunaan *gadget* maka kemungkinan anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa semakin kecil. Pada penelitian yang dilakukan (Ibrahim et al., 2022, 66) selaras dengan pernyataan (Mulqiah et al., 2017, 63) bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh dalam perkembangan bicara dan bahasa anak.

Pola asuh demokratis menurut (DeFrain et al., 2018, 326) merupakan pola asuh dengan tipe di mana orang tua menerapkan aturan dan kesepakatan yang jelas dengan anak, serta melibatkan anak dalam menentukan keputusan dengan menerima pendapat anak secara terbuka. Menurut Baumrind dalam (DeFrain et al., 2018, 326) pola asuh demokratis akan menciptakan anak-anak dengan perilaku ramah, mandiri, ceria, serta dapat menghadapi situasi stress dengan baik dan selalu berorientasi pada

pencapaian. Dari pengertian pola asuh demokratis selaras dengan pernyataan (Widiastiti & Agustika, 2020 dalam (Septyani et al., 2021, 126) bahwa untuk mengatasi anak mengalami kecanduan menggunakan *gadget* maka orang tua dapat membatasi penggunaan *gadget* misalnya dengan membuat perjanjian mengenai jam bermain *gadget* atau dengan mengalihkan anak dengan permainan yang lebih kreatif.

Pada hasil kuesioner durasi penggunaan *gadget* peneliti juga menemukan bahwa beberapa orang tua dengan anak yang menggunakan *gadget* > 1 jam/hari dan memiliki perkembangan sesuai dengan usianya menyatakan bahwa ketika anaknya menggunakan *gadget* masih dalam pengawasan dan selalu didampingi oleh orang tua. Sehingga pernyataan di atas menguatkan asumsi peneliti bahwa pola asuh dalam penggunaan *gadget* memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Baumrind dalam (DeFrain et al., 2018, 326) yang menyatakan bahwa anak dengan pola asuh demokratis dapat mengatasi situasi stress dengan baik dan berorientasi pada pencapaian, sehingga ketika orang tua memberikan stimulus untuk merangsang anak dalam belajar berbicara dan berbahasa anak akan fokus pada tujuannya untuk belajar berbicara dan berbahasa.

Jika dilihat secara terpisah berdasar jenis kelamin, lebih banyak siswa laki-laki yang mengalami kemungkinan keterlambatan perkembangan bahasa. Hal tersebut dapat menjadi acuan bahwa jenis kelamin juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Asumsi tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan (Azzahroh, Sari, & Lubis, 2021) yang menemukan hasil signifikan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini di wilayah puskesmas kunciran kota Tangerang pada tahun 2020 dengan *p value* 0.014 pada 75 responden penelitian.

### SIMPULAN

Pada penelitian ini ditemukan hasil tidak signifikan antara hubungan durasi penggunaan *gadget* dengan keterlambatan perkembangan perkembangan bahasa dengan *p value* 0.687 dan *r* sebesar 0.051, yang berarti pada penelitian ini penggunaan *gadget* tidak memiliki hubungan signifikan dengan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia 3-6 tahun. Selain itu, peneliti juga melakukan uji linearitas untuk mengetahui hubungan antara durasi penggunaan *gadget* dengan perkembangan anak dan didapati hasil tidak signifikan juga dengan *p value* 0.470 dan *r* sebesar 0.091.

Pada hasil skoring KPSP yang dilakukan peneliti secara manual menggunakan *software Microsoft excel* ditemukan sebanyak 23% atau 15 siswa TK Masyitoh Mambaul Ulum mengalami kemungkinan keterlambatan perkembangan Bahasa yang terdiri dari 7 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Serta, setidaknya 50% atau sebanyak 32 siswa TK Masyitoh Mambaul Ulum menggunakan *gadget* lebih dari 1 jam setiap harinya (> 1 jam/hari).

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Allah SWT yang telah menguatkan dan masih memberikan penulis kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat kelulusan S1. Terimakasih kepada seluruh keluarga yang selalu memberikan support terbaik kepada peneliti. Terimakasih kepada teman dan orang terdekat yang juga selalu memberikan support kepada peneliti. Terimakasih terakhir sekaligus terimakasih terbesar peneliti sampaikan kepada Ibu Neny selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing penulis dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas akhir.

### DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

**“Septy Barkiyah Maulidah tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.”**

### PUSTAKA ACUAN

- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020, Juni). Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, *II*(1), 76-86.  
<http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/JCED/article/view/572>
- Anggraini, N. (2020, Oktober). PERANAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI. *Jurnal METAFORA*, *VII*(1), 43-54.  
<http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA/article/viewFile/9741/3721>
- Azmi, N. (2014, Desember). DAMPAK MEDIA TELEVISI TERHADAP PRILAKU SOSIAL ANAK. *Jurnal SCIENTIAE EDUCATIA*, *III*(2), 11-28.
- Azzahroh, P., Sari, R. J., & Lubis, R. (2021, Maret). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini di Wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang Tahun 2020. *Journal for Quality in Women's Health*, *IV*(1), 46-55. 10.30994/jqwh.v4i1.104
- Daeng, I. T. M., Mewengkang, N. N., & Kalesaran, E. R. (2017). Penggunaan Smartphone Dalam Menunjang Aktivitas Perkuliahan Oleh Mahasiswa Fispol Unsrat Manado. *e-journal "Acta Diurna"*, *VI*(1), 1-15.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/15482>
- DeFrain, J. D., Skogrand, L., & Olson, D. H. L. (2018). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*. McGraw-Hill Education.
- Dewi, A. K., Yulianingsih, Y., & Hayati, T. (2019, Maret 30). Hubungan Antara Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, *II*(1), 84-92. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5315>
- Etnawati, S. (2021, Desember). Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, *XXII*(2), 130-138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Ibrahim, A. N. A., Erhamwilda, & Inten, D. N. (2022, Juli). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua

- dalam Penggunaan Gadget Kepada Anak terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia 3-4 Tahun di Kec. Cibeunying Kidul. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education, II(2)*, 62-68. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3502>
- Isna, A. (2019, Desember 31). PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI. *STAINU Purworejo: Jurnal Al\_Athfal, II(1)*, 62-69. [https://doi.org/10.52484/al\\_athfal.v2i1.140](https://doi.org/10.52484/al_athfal.v2i1.140)
- Lubis, H. Z. (2018, Desember). METODE PENGEMBANGAN BAHASA ANAK PRA SEKOLAH. *Jurnal Raudhah, VI(2)*, 1-21. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
- Marpaung, J. (2018). PENGARUH PENGGUNAAN GADGET DALAM KEHIDUPAN (THE EFFECT OF USE OF GADGET IN LIFE). *Jurnal KOPASTA, V(2)*, 55-64. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/kopastajournal/article/viewFile/1521/1107>
- Melati, P., & Mashudi, E. A. (2021, Desember). PENGARUH PENGGUNAAN GAWAI TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 4-6 TAHUN. *Jurnal Al Abyadh, IV(2)*, 89-94. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.361>
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017, Maret). POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK PRA SEKOLAH (USIA 3-6 TAHUN). *Dunia keperawatan Jurnal keperawatan dan kesehatan, V(1)*, 61-67. <http://dx.doi.org/10.20527/dk.v5i1.3643>
- Munisa. (2020, Juni 26). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di TK Panca Budi Medan. *Jurnal Abdi Ilmu : Jurnal Ilmiah Online Universitas Pembangunan Panca Budi, XIII(1)*, 102-114. <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/896>
- Nafi'ah, S. A., & Maghfiroh, N. (2020, Juni). ANALISIS KETERLAMBATAN BAHASA PADA ANAK (MI AL-HUDA BLEBER KECAMATAN BENER KABUPATEN PURWOREJO). *STAINU Purworejo: Jurnal As Sibyan Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar, III(1)*, 51-61. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Novitasari, W., & Khotimah, N. (2016). DAMPAK PENGGUNAAN GADGET TERHADAP INTERKSI SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Jurnal PAUD Teratai, V(3)*, 182-186. <https://core.ac.uk/download/pdf/230643476.pdf>
- Nurmasari, A. (2016). HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN GADGET DENGAN KETERLAMBATAN PERKEMBANGAN PADA ASPEK BICARA DAN BAHASA PADA BALITA DI KELURAHAN TAMBAKREJO SURABAYA. *SKRIPSI-ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA*.

- <https://repository.unair.ac.id/54134/13/FK.%20BID.%2023-16%20Nur%20h-min.pdf>  
Rahmiati, Aramico, B., & Azwar, E. (2022, Oktober). Hubungan Perkembangan Karakter Anak Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Usia 3-6 Tahun Di Desa Bener Pepanyi Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, *I*(4), 118-129. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>
- Sukadi. (2019, April 30). Sosialisasi Pengaruh Gadget di Desa Kare Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. *Jurnal DAYA-MAS*, *IV*(1), 21-24. <https://doi.org/10.33319/dymas.v4i1.17>
- Septyani, R. A., Lestari, P., & Suryawan, A. (2021, September). Penggunaan Gadget pada Anak: Hubungan Pengawasan dan Interaksi Orang Tua terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak. *GOLDEN AGE Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *VI*(3), 121-130. <https://doi.org/10.14421/goldenage.2019.51-01>
- Syafrina, R., & Lave, T. (2022, Desember). PENGARUH PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 4-6 TAHUN. *Jurnal Pendas Mahakam*, *VII*(2), 95-100. <https://doi.org/10.24903/pm.v7i2.1164>